

**PENANGANAN PASCA PANEN DAN PEMASARAN BIJI  
KAKAO (*Theobroma cacao* L.) DI KECAMATAN SIMPANG  
ALAHAN MATI KABUPATEN PASAMAN**

**OLEH :**

**MAIRA DWI PUTRI**  
**05114015**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**

**PENANGANAN PASCA PANEN DAN PEMASARAN BIJI KAKAO  
(*Theobroma cacao* L.) DI KECAMATAN SIMPANG ALAHAN MATI  
KABUPATEN PASAMAN**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan penanganan pasca panen antara biji kakao fermentasi dan biji kakao non fermentasi dari aspek teknis dan ekonomis serta untuk menganalisa saluran pemasaran dan margin tataniaga biji kakao di Kecamatan Simpang Alahan Mati.

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena produksi kakao di Kecamatan Simpang Alahan Mati paling banyak dan yang terluas di Kabupaten Pasaman. Penelitian ini menggunakan metode survey. Pemilihan sampel petani dilakukan dengan menggunakan teknik *Propotionate Stratified Random Sampling*. *Propotionate Stratified Random Sampling* digunakan pada setiap unsur populasi heterogen namun, berstrata secara proporsional. Jumlah sampel yang diambil sebanding dengan jumlah anggota populasi pada setiap strata. Sampel yang diambil sebanyak 30 orang. Sementara itu, pedagang sampel yakni pedagang yang terkait dengan pemasaran petani sampel di Kecamatan Simpang Alahan Mati. Kegiatan ini dilakukan secara berantai dari tingkat petani sampel hingga tingkat eksportir di Padang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, bahwa pengolahan biji kakao fermentasi secara teknis membutuhkan waktu 9 - 11 hari, sedangkan biji kakao non fermentasi membutuhkan waktu 4 - 6 hari. Secara ekonomis, harga biji kakao fermentasi sekitar Rp. 21.500 - Rp. 23.000/Kg dan biji kakao non fermentasi sekitar Rp. 19.000 - Rp. 21.000/Kg. Pada daerah penelitian, ditemukan dua bentuk pola saluran pemasaran, yaitu pola I : Petani – Pedagang Pengumpul – Pedagang Antar Daerah – Eksportir sebanyak 71,92 % dan pola II : Petani – Pedagang Antar Daerah – Eksportir sebanyak 28,08%. Pendapatan petani dalam 100 Kg biji kakao basah pada pola saluran I, dalam bentuk biji kakao fermentasi Rp. 1.265.179 dan dalam bentuk non fermentasi Rp. 1.326.104,22. Sedangkan pada pola saluran II, dalam bentuk fermentasi Rp. 1.308.492 dan non fermentasi Rp. 1.385.236.

Hal ini terlihat, bahwa pendapatan petani yang menjual biji kakao non fermentasi, baik pada pola saluran I dan II lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual dalam bentuk biji kakao fermentasi. Dari segi teknis, pengolahan biji kakao secara fermentasi membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pengolahan secara non fermentasi.

Pada daerah penelitian, peranan kelompok tani dalam bidang pemasaran belum optimal. Diharapkan untuk selanjutnya kelompok tani lebih berperan dalam pemasaran. Petani sebaiknya menjual secara berkelompok ke pedagang antar daerah atau langsung ke eksportir agar memiliki posisi tawar yang lebih tinggi.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapat dan devisa negara. Kakao juga merupakan penyumbang devisa negara terbesar ke-tiga setelah minyak sawit sebesar US 4,3 M \$ dan karet sebesar US 2,2 M \$. Kakao diproduksi oleh banyak negara, namun hanya ada tiga negara yang secara konsisten menjadi produsen utama yaitu Pantai Gading, Ghana dan Indonesia (Lampiran 1). Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua setelah Pantai Gading pada tahun 2002, walaupun tergeser ke posisi tiga oleh Ghana pada tahun 2003 (Suryani, 2007).

Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Pada tahun 2006, ekspor kakao mencapai US \$ 975 juta atau meningkat 24,2 % sebanding tahun sebelumnya (Suryani, 2007). Sementara itu, di Sumatera Barat ekspor kakao pada tahun 2007 sebesar US \$ 10,717,245.30 dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 152,21 % menjadi US \$ 27.029.622,10 (Lampiran 2). Pengembangan produk kakao akan memberikan beberapa insentif ekonomis antara lain, peningkatan nilai tambah, peluang kerja di pedesaan, pengembangan industri terkait dan peningkatan konsumsi perkapita di dalam negeri serta mengurangi ketergantungan terhadap pasar komoditi di luar negeri.

Upaya peningkatan produksi kakao mempunyai arti yang strategis karena pasar ekspor biji kakao Indonesia masih sangat terbuka dan pasar domestik masih belum tergarap. Dengan kondisi harga kakao dunia yang relatif stabil dan cukup tinggi, maka perluasan areal perkebunan Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut dan hal ini perlu mendapat dukungan agar kebun berhasil memberikan produktivitas yang tinggi. Melalui berbagai upaya perbaikan dan perluasan, pada tahun 2010 luas lahan kakao diperkirakan mencapai 1,1 juta ha dan diharapkan mampu menghasilkan 730 ribu ton/tahun biji kakao. Pada tahun 2025, sasaran untuk menjadi produsen utama kakao dunia bisa menjadi kenyataan karena pada

tahun tersebut total area perkebunan kakao Indonesia mencapai 1,35 juta ha dan mampu menghasilkan 1,3 juta ton/tahun biji kakao (Darwis, 2006).

Peningkatan produksi menyebabkan terjadinya kelebihan penawaran/pasokan di pasaran. Keadaan ini menuntut produsen kakao untuk meningkatkan mutu biji kakao. Salah satu kelemahan yang dihadapi mutu kakao Indonesia adalah tingginya tingkat keasaman biji dan masih ditemukannya biji-biji yang tidak terfermentasi. Salah satu tahapan penting dalam penanganan pasca panen kakao adalah proses fermentasi (Deptan, 2008).

Fermentasi merupakan inti dari proses pengolahan biji kakao. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk membebaskan biji kakao dari pulp dan mematikan biji, namun juga untuk memperbaiki dan membentuk citarasa cokelat yang enak dan menyenangkan serta mengurangi rasa sepat dan pahit pada biji. Kegiatan fermentasi ini sangat menentukan kualitas biji kakao dibandingkan non fermentasi yang juga akan mempengaruhi harga jual biji kakao (Wahyudi *et al.*, 2008).

Dari segi kualitas, biji kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok dipakai untuk blending. Permasalahan kakao Indonesia yaitu mutu produk yang masih rendah dan masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao (Badan Litbang Pertanian, 2006).

Secara kelembagaan dan kebijakan, pelayanan Pemerintah terhadap stakeholder terutama petani sebenarnya sudah ditingkatkan. Pemerintah Sumatera Barat melalui Peraturan Gubernur Nomor 56 tahun 2006 telah mengatur bahan tanaman pangan, penanganan pasca panen dan jaminan pasar kakao di Propinsi Sumatera Barat. Sementara itu, Pemerintah melakukan berbagai program terkait dengan pengolahan biji kakao secara fermentasi. Pada tahun 2008 Pemerintah Pusat melalui Dinas Perkebunan dan Dinas Koperindag Propinsi telah memberikan bantuan berupa Pabrik Mini Pengolahan Kakao dan kotak fermentasi kepada Petani di daerah Kabupaten/Kota diantaranya Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Agam, Kota Sawahlunto dan Kabupaten Lima puluh kota. Tetapi berbagai kebijakan yang telah dibuat belum

terlaksana dengan baik dan belum memperlihatkan efektifitasnya di lapangan (Dinas Perkebunan, 2009).

Dalam konsep agribisnis, produksi dan pemasaran sangat erat kaitannya. Peningkatan produksi tidak akan mempunyai arti kalau produksi yang berlebihan tidak dapat dipasarkan dengan baik atau memperoleh nilai pemasaran yang wajar. Dengan kata lain produksi yang berlebihan tidak dapat meningkatkan pendapatan petani. Pemasaran merupakan hal yang sangat penting setelah selesainya proses produksi pertanian. Kondisi pemasaran menimbulkan suatu siklus atau lingkaran pasar suatu komoditas. Jikalau sebuah produk pertanian, pemasarannya tidak lancar dan tidak memberikan harga yang layak bagi petani, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi motivasi petani. Petani berkurang semangatnya untuk merawat komoditi tersebut karena harganya tidak sesuai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan petani selain dengan meningkatkan produksi juga diperlukan suatu sistem pemasaran efektif dan efisien yang dapat menyalurkan hasil usaha tani petani dari produsen ke konsumen akhir dengan harga yang diinginkan petani (Mubyarto, 1995).

## **1.2 Perumusan masalah**

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah sentra pengembangan kakao di Sumatera Barat dengan luas lahan sebesar 15.639 ha dan produksi 7.629 ton pada tahun 2007. Peningkatan luas lahan dan produksi kakao cukup signifikan. Pada tahun 2006 mengalami peningkatan luas lahan sebesar 58,6% sedangkan pada tahun 2007 meningkat sebesar 3,98%, sementara itu produksi kakao pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 16,46% dan pada tahun 2007 meningkat sebesar 0,68% (Lampiran 3).

Areal tanaman kakao di Kabupaten Pasaman tersebar ke dalam 12 Kecamatan (Lampiran 4). Menurut dinas perkebunan Kabupaten Pasaman, Daerah utama yang merupakan wilayah penyebaran kakao yaitu Kecamatan Simpang Alahan Mati, Bonjol, Lubuksikaping dan Rao. Kecamatan Simpang Alahan Mati merupakan salah satu Daerah sentra kakao di Kabupaten Pasaman dengan luas lahan 2.947 Ha dan produksi 2.936,67 ton pada tahun 2008.

Pemerintah Daerah telah memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan kakao di Kabupaten Pasaman. Diantaranya melakukan program revitalisasi pertanian dengan mengusahakan 100 Ha lahan untuk ditanami kakao dan Program pembinaan dan Penyuluhan dari Pemerintah Kabupaten (Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan) kepada petani kakao Kabupaten Pasaman. Pertengahan tahun 2008 juga telah mendapatkan bantuan berupa kotak fermentasi sebanyak 100 unit yang ditempatkan di Kelompok Tani Limpahan Mato Kecamatan Simpang Alahan Mati yang dikelola oleh Koperasi Serba Usaha.

Petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut dapat memanfaatkan kotak fermentasi dengan meminjamnya kepada Koperasi. Tetapi, program fermentasi ini tidak berjalan lancar karena perbedaan harga jual biji kakao antara biji kakao fermentasi dan non fermentasi sekitar Rp 1.000 – 2000/ Kg, padahal biji kakao fermentasi membutuhkan waktu pengolahan yang cukup lama yaitu 4 – 5 hari sedangkan pengolahan dengan non fermentasi hanya membutuhkan waktu 2 hari penjemuran kemudian siap untuk dijual oleh petani. Oleh karena itu, petani tetap bertahan untuk menghasilkan biji kakao non fermentasi.

Sejalan dengan perkembangan produksi kakao di Kabupaten Pasaman, pemerintah daerah telah memberikan berbagai dukungan, diantaranya bantuan berupa kotak fermentasi agar biji kakao yang dihasilkan lebih berkualitas sehingga harga jual biji kakao menjadi lebih tinggi. Pada tahun 2008, pemerintah daerah telah bekerja sama dengan pemerintah pusat untuk mendirikan pabrik pengolahan kakao. Diharapkan petani menjual biji kakao yang telah difermentasi ke pabrik tersebut sehingga petani memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Pabrik tersebut membutuhkan daya listrik yang cukup tinggi dalam mengoperasikan alat-alat pengolahan kakao, namun kapasitas daya listrik untuk Kecamatan Simpang Alahan Mati masih belum mencukupi, apabila pabrik tetap dioperasikan maka akan mengganggu kebutuhan listrik masyarakat setempat.

Dalam pemasaran, harga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha tani. Harga biji kakao mengalami fluktuasi setiap minggu dan yang menentukan harga tersebut adalah pasar dan permintaan dari luar negeri, sehingga petani bersifat sebagai penerima harga.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Letak, Luas dan Pembagian Wilayah Administratif

Kecamatan Simpang Alahan Mati merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pasaman. Kecamatan ini terletak di sebelah selatan Kabupaten Pasaman, berjarak sekitar 30 Km dari ibu kota Kabupaten. Kecamatan Simpang Alahan Mati mempunyai jarak 160 Km dari ibukota propinsi, Padang dengan jarak tempuh 4,5 jam. Daerah ini memiliki luas areal 69,56 Km<sup>2</sup> terdiri dari 2 nagari yaitu Nagari Simpang dan Nagari Alahan Mati. Lokasi Kecamatan Simpang Alahan Mati dapat dilihat pada Lampiran 16. Untuk lebih jelas luas areal Kecamatan Simpang Alahan Mati dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nama Nagari Beserta Luas Arealnya di Kecamatan Simpang Alahan Mati

| No | Nama Nagari | Luas Nagari (Km <sup>2</sup> ) |
|----|-------------|--------------------------------|
| 1  | Simpang     | 44,96                          |
| 2  | Alahan Mati | 24,60                          |
|    | Jumlah      | 69,56                          |

Sumber : BPS Kabupaten Pasaman, 2009

Secara geografis, Kecamatan Simpang Alahan Mati mempunyai letak astronomis 100<sup>o</sup>07' – 100<sup>o</sup>21' BT dan 00<sup>o</sup>06' LU – 00<sup>o</sup>01' LS. Secara administratif, batas Kecamatan Simpang Alahan Mati sebagai berikut :

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lubuksikaping

Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Agam

Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tigo Nagari

Sebelah timur dengan Kecamatan Bonjol.

#### 4.1.2 Topografi dan Iklim

Kecamatan Simpang Alahan Mati merupakan wilayah dataran rendah dengan topografi berbukit dan bergelombang dengan ketinggian 100 – 1.160 m dari permukaan laut. Memiliki curah hujan rata-rata 2.700 - 3.300 mm/tahun temperatur rata-rata 30<sup>o</sup>C dan memiliki pH tanah 4,5-6,5 dengan kemiringan lahan 3 - 45<sup>o</sup>.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Perbedaan antara biji kakao fermentasi dan non fermentasi dapat dilihat dari aspek teknis dan aspek ekonomis. Dari aspek teknis, pengolahan biji kakao fermentasi membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 9-11 hari, sementara biji kakao non fermentasi sekitar 4-6 hari. Dalam pengolahan biji kakao, para petani lebih sering menjemur biji kakao sampai kering tanpa melalui fermentasi karena mereka beranggapan bahwa harga biji kakao yang langsung dijemur dibandingkan melalui fermentasi hampir sama saja, padahal jika melalui fermentasi membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang cukup besar. Dari segi ekonomis, harga biji kakao fermentasi sekitar Rp. 21.500 – Rp. 23.000/ Kg, sedangkan biji kakao non fermentasi sekitar Rp. 19.000 – Rp. 21.000/ Kg. Pada pola saluran I, pendapatan petani yang menjual biji kakao secara fermentasi yaitu Rp. 1.265.179/100 Kg biji kakao basah sedangkan bentuk non fermentasi sebesar Rp. 1.326.104,22/100 Kg biji kakao basah. Sementara itu, pendapatan petani yang menjual biji kakao pada pola saluran II dalam bentuk fermentasi sebesar Rp. 1.308.492/100 Kg biji kakao basah sedangkan penjualan dalam bentuk non fermentasi sebesar Rp. 1.385.236/100 Kg biji kakao basah. Hal ini terlihat, bahwa pendapatan petani yang menjual biji kakao non fermentasi lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual biji kakao fermentasi.
2. Pada daerah penelitian ditemukan dua bentuk pola saluran pemasaran, yaitu pola saluran I Petani – Pedagang Pengumpul – Pedagang Antar Daerah – Eksportir sebanyak 22 orang dengan jumlah penjualan 1.168 Kg atau 71,92 % dari jumlah penjualan biji kakao dan pola saluran II Petani – Pedagang Antar Daerah – Eksportir sebanyak 8 orang dengan jumlah penjualan 456 Kg atau 28,08 % dari jumlah penjualan. Dari kedua pola saluran pemasaran ini, pola saluran pemasaran II lebih efisien dibandingkan pola saluran pemasaran I.

## 5.2 Saran

1. Perlu mengaktifkan kinerja kelompok tani, dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang pengolahan dan pemasaran biji kakao fermentasi.
2. Dalam melakukan pemasaran biji kakao sebaiknya petani menjual secara berkelompok ke pedagang antar daerah atau langsung kepada eksportir agar petani memiliki posisi tawar yang tinggi.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang berbagai permasalahan pemasaran di Kecamatan Simpang Alahan Mati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmelia. 2007. *Analisis Pemasaran Kakao (Theobroma cacao L.) Di Kenagarian Sikucur Kec. V Kampung Dalam Kabupten Padang Pariaman.*[Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 92 hal.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2006. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao Di Indonesia.* [http://www.ipard.com/art\\_perkebun](http://www.ipard.com/art_perkebun) [9 Oktober 2008]
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Bumi aksara
- Daniel, Moehar., Darmawati., Niidalina. 2005. *PRA (Participatory Rural Appraisal).* Bumi Aksara
- Darwis, Valleriana dan Khoiriyah, Nur Agustin. *Perspektif Agribisnis Kakao Di Sulawesi Tenggara (Studi kasus Kabupaten Kolaka).* 2006. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Bogor Badan Litbang Departemen Pertanian. <http://ejournal.unud.ac.id> [9 Oktober 2008]
- Departemen Pertanian. 2008. *Indo Kakao.* <http://deptan.go.id> [9 Oktober 2008]
- Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Barat. 2009. *Laporan Tahunan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat.* Padang
- Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman. 2008. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Sumatera Barat.* Padang
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2008. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Sumatera Barat.* Padang
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2009. *Roadmap Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan (Komoditi Kakao).* Padang
- Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman. 2009. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman.* Lubuksikaping
- Hamid, Abdul. 1994. *Dasar-dasar Tataniaga Pertanian.* Pekanbaru : Fajar Harapan
- Handayane. 2007. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kakao ((Theobroma cacao L.) dan permasalahannya di Kota Padang.* [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 92 hal.